



EDUKASI ANTI-BULLYING SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KESADARAN SISWA DALAM MENCEGAH PERUNDUNGAN DI SDN 73 PRABUMULIH

Muhammad Farouq^{1*}, Raihan Yusrizal², Indra³, Gledi Yaldes⁴, Ardila Dwi Angraini⁵, Safitri Asrol⁶
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:

02-09-2026

Disetujui:

03-09-2026

Dipublikasi:

04-09-2026

Kata Kunci:

*Edukasi Anti-Bullying;
Kesadaran Siswa;
Pencegahan Perundungan;
Sekolah Dasar; SDN 73
Prabumulih*

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial di lingkungan sekolah yang dapat mengganggu kenyamanan dan hubungan sosial antarsiswa, sehingga diperlukan upaya preventif melalui edukasi sejak jenjang sekolah dasar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan edukasi anti-bullying sebagai upaya membangun kesadaran awal siswa dalam mencegah perundungan di SDN 73 Prabumulih. Kegiatan melibatkan seluruh siswa kelas V dan VI sebanyak 60 siswa sebagai sasaran edukasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung, tanya jawab lisan secara interaktif, observasi selama kegiatan, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang positif, antusias, dan bersemangat selama mengikuti edukasi anti-bullying. Materi mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan bullying, khususnya perilaku mengejek, merendahkan, menyakiti, dan mengucilkan teman, dapat disampaikan secara langsung kepada seluruh siswa. Tanya jawab lisan memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan mendiskusikan kembali perilaku perundungan serta tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegahnya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying dapat menjadi salah satu langkah preventif untuk memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai pentingnya menghindari perilaku perundungan dan membangun hubungan pertemanan yang saling menghargai. Meskipun demikian, kegiatan yang dilaksanakan dalam satu kali sesi belum dapat digunakan untuk mengukur perubahan kesadaran atau perilaku siswa secara terukur.

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu bentuk kekerasan antarsiswa yang masih menjadi persoalan dalam lingkungan pendidikan dan dapat berdampak pada keamanan, kesejahteraan psikologis, serta proses belajar anak. Data UNICEF menunjukkan bahwa perundungan oleh teman sebaya merupakan salah satu bentuk kekerasan yang umum dialami anak di lingkungan sekolah, sehingga upaya pencegahannya perlu dilakukan sejak dini melalui lingkungan pendidikan yang mendukung keamanan dan perlindungan anak (UNICEF, 2026). Dalam konteks Indonesia, persoalan intimidasi dan tindakan memperlakukan (*shaming*) juga masih ditemukan di lingkungan sekolah. UNICEF Indonesia mencatat bahwa kekerasan dan perlindungan anak di lingkungan pendidikan masih menjadi perhatian, termasuk keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali serta merespons kekerasan terhadap anak (UNICEF Indonesia, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah dasar tidak hanya



berfungsi sebagai ruang pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi lingkungan penting dalam membentuk kemampuan siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Oleh karena itu, edukasi anti-bullying diperlukan untuk membantu siswa mengenali perilaku perundungan, membedakannya dari candaan, memahami dampaknya, serta mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi perundungan.

Pentingnya edukasi anti-bullying didukung oleh berbagai kegiatan dan penelitian yang menunjukkan bahwa pemberian informasi dan edukasi dapat menjadi bagian dari upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar. Setyastuti et al. (2024), misalnya, melaksanakan edukasi pencegahan bullying kepada siswa sekolah dasar dengan materi mengenai pengertian, jenis, dampak, dan strategi pencegahan bullying. Kegiatan serupa juga dilakukan oleh Fatmasari et al. (2024) melalui edukasi anti-bullying bagi siswa sekolah dasar. Sementara itu, Karimah et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media edukatif berupa video animasi dapat mendukung pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai perundungan. Valencia et al. (2024) juga melaporkan bahwa kegiatan psikoedukasi anti-bullying dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa sekolah dasar mengenai perundungan. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa edukasi dapat menjadi salah satu pendekatan preventif yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah.

Selain pemberian pengetahuan, pencegahan bullying perlu memperhatikan lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi. Giferani et al. (2024) menunjukkan pentingnya peran sekolah dan guru dalam membangun lingkungan yang mendukung pencegahan bullying. Dalam perspektif yang lebih luas, Hensums et al. (2023) menunjukkan bahwa respons terhadap intervensi anti-bullying dapat berbeda berdasarkan karakteristik individu dan konteks sosial siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan perundungan tidak cukup hanya mengandalkan penyampaian informasi, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi siswa untuk memahami perilaku yang termasuk perundungan dan mendiskusikan cara meresponsnya dalam kehidupan sehari-hari. Program pencegahan yang melibatkan siswa secara langsung juga menjadi bagian dari upaya membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung perkembangan anak (UNICEF Indonesia, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, edukasi anti-bullying dilaksanakan di SDN 73 Prabumulih sebagai salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan kepada siswa kelas V dan VI. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan bullying. Materi diarahkan pada perilaku yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti mengejek, merendahkan, menyakiti, atau mengucilkan teman, serta tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah dan merespons perilaku tersebut. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan partisipatif melalui interaksi dan tanya jawab sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pemahaman dan merespons contoh situasi yang diberikan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi anti-bullying kepada siswa SDN 73 Prabumulih sebagai upaya membangun kesadaran awal mengenai pentingnya mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Secara khusus, kegiatan diarahkan agar siswa dapat mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami dampaknya, serta mengetahui perilaku yang dapat dilakukan untuk mencegah dan merespons perundungan. Melalui kegiatan ini, edukasi anti-bullying diharapkan dapat menjadi salah satu dukungan preventif bagi sekolah dalam membangun interaksi antarsiswa yang saling menghargai, menghormati, dan peduli terhadap teman sebaya.

METODE

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk edukasi anti-bullying yang dilaksanakan di SDN 73 Prabumulih. Kegiatan ditujukan kepada siswa kelas V dan VI dengan jumlah peserta sebanyak 60 siswa. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode edukatif dan partisipatif melalui penyampaian materi, interaksi, serta tanya jawab. Metode tersebut dipilih untuk memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai perilaku perundungan dan cara sederhana yang dapat dilakukan untuk mencegahnya di lingkungan sekolah. Pendekatan edukatif berbasis sekolah juga telah digunakan dalam berbagai kegiatan pencegahan bullying pada siswa sekolah dasar (Fatmasari et al., 2024; Setyastuti et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah **persiapan**, yang meliputi koordinasi dengan pihak SDN 73 Prabumulih, penentuan sasaran kegiatan, identifikasi kebutuhan materi edukasi, serta penyusunan bahan mengenai pencegahan bullying. Materi disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan menggunakan contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Tahap kedua adalah **pelaksanaan edukasi**. Kegiatan diberikan secara langsung kepada seluruh siswa kelas V dan VI oleh mahasiswa KKN. Materi yang disampaikan meliputi pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak perundungan terhadap korban dan lingkungan sekolah, serta tindakan sederhana yang dapat dilakukan siswa untuk mencegah perundungan. Pesan pencegahan diarahkan pada perilaku tidak mengejek, tidak merendahkan, tidak menyakiti atau mengucilkan teman, menghargai perbedaan, serta berani menyampaikan kepada guru atau pihak lain yang dapat membantu apabila terjadi bullying. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan dilanjutkan dengan interaksi serta tanya jawab agar siswa dapat menghubungkan materi dengan situasi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap ketiga adalah **observasi dan dokumentasi kegiatan**. Observasi dilakukan selama proses edukasi untuk melihat keterlibatan siswa, perhatian terhadap materi, partisipasi dalam interaksi dan tanya jawab, serta respons siswa terhadap contoh perilaku bullying yang disampaikan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, materi edukasi, dan dokumen pendukung lainnya digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan. Respons verbal siswa selama sesi tanya jawab juga digunakan sebagai bahan untuk melihat pemahaman awal siswa terhadap materi yang diberikan.

Aspek yang diamati dalam kegiatan meliputi pemahaman mengenai pengertian bullying, kemampuan mengenali bentuk-bentuk bullying, pemahaman mengenai dampak perundungan, pemahaman terhadap perilaku mengejek atau merendahkan teman, serta pemahaman mengenai tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah bullying. Pengamatan tersebut digunakan sebagai evaluasi sederhana terhadap keterlibatan dan pemahaman peserta selama kegiatan, bukan sebagai pengukuran perubahan kesadaran atau perilaku secara kuantitatif.

Tahap terakhir adalah **pengolahan dan interpretasi hasil kegiatan**. Informasi yang diperoleh dari observasi, respons siswa, dan dokumentasi diorganisasikan berdasarkan aspek pelaksanaan dan respons peserta. Hasil pengamatan kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan edukasi dan respons siswa selama kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk mendukung uraian mengenai pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan ini tidak menggunakan kuesioner terstandar maupun pengukuran *pretest-posttest*. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak diarahkan untuk menguji pengaruh atau efektivitas edukasi secara statistik. Temuan yang disajikan dibatasi pada gambaran pelaksanaan kegiatan, keterlibatan peserta, serta respons dan pemahaman awal yang terlihat selama proses edukasi.

Pendekatan observasi dan dokumentasi dalam kegiatan pencegahan bullying juga digunakan dalam kajian mengenai strategi pencegahan bullying di lingkungan sekolah (Giferani et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Edukasi Anti-Bullying

Kegiatan edukasi anti-bullying dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada Kamis, 30 Juli 2026 di SDN 73 Prabumulih. Kegiatan berlangsung pada pagi hingga menjelang siang dan melibatkan seluruh siswa kelas V dan VI dengan jumlah peserta sebanyak 60 siswa. Kegiatan ini ditujukan untuk memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk perundungan, dampak yang dapat ditimbulkan, serta perilaku yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah.

Materi disampaikan secara langsung menggunakan media presentasi dengan bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Penyampaian materi diarahkan pada contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, khususnya kebiasaan saling mengejek, merendahkan, mempermalukan, atau menyakiti teman yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam hubungan pertemanan. Pendekatan tersebut digunakan agar materi anti-bullying lebih mudah dipahami dan dikaitkan dengan pengalaman interaksi siswa di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan edukasi dilakukan dalam suasana interaktif melalui penyampaian materi dan tanya jawab secara lisan. Selain menyampaikan informasi mengenai bentuk dan dampak bullying, kegiatan juga memberikan ruang kepada siswa untuk merespons materi yang disampaikan. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam mengenali perilaku yang termasuk perundungan serta memahami pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan teman.



Gambar 1. Proses Penyampaian Materi Edukasi kepada Para Siswa SDN 73 Prabumulih



Gambar 2. Dokumentasi Bersama Siswa SDN 73 Prabumulih



Gambar 3. Foto Bersama Siswa Menggunakan Bingkai Komitmen Stop Bullying

Ketiga gambar tersebut merupakan dokumentasi pelaksanaan kegiatan, mulai dari proses penyampaian materi hingga dokumentasi bersama siswa setelah kegiatan. Dokumentasi visual ini menunjukkan keterlibatan siswa dalam rangkaian kegiatan edukasi anti-bullying dan melengkapi uraian mengenai pelaksanaan kegiatan di SDN 73 Prabumulih. Caption dan keberadaan ketiga gambar tersebut dipertahankan dari naskah awal.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan mencakup unsur peserta, materi, metode penyampaian, bentuk interaksi, dan evaluasi melalui tanya jawab lisan. Rangkaian tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Pelaksanaan Edukasi Anti-Bullying

No.	Komponen	Keterangan
1	Tanggal	30 Juli 2026
2	Lokasi	SDN 73 Prabumulih
3	Sasaran	Siswa Kelas V dan VI
4	Jumlah Peserta	60 Siswa/i
5	Pelaksana	Mahasiswa KKN
6	Bentuk Kegiatan	Sosialisasi dan Edukasi Anti-Bullying
7	Materi	Pengertian, Bentuk, Dampak, dan Pencegahan Bullying

No.	Komponen	Keterangan
8	Metode	Penyampaian Materi dan Tanya Jawab Interaktif
9	Fokus Pencegahan	Menghindari Mengejek, Menghina, Menyakiti, dan Merendahkan Teman
10	Evaluasi	Tanya Jawab Lisan Secara Interaktif
11	Dokumentasi	Foto Kegiatan dan Foto Bersama dengan Bingkai “STOP BULLYING”

Berdasarkan pelaksanaan tersebut, kegiatan edukasi anti-bullying telah terlaksana sesuai dengan sasaran yang ditetapkan, yaitu memberikan pemahaman awal kepada siswa kelas V dan VI mengenai perilaku perundungan dan cara mencegahnya. Pada tahap ini, hasil kegiatan dipahami sebagai terlaksananya proses edukasi dan keterlibatan peserta, bukan sebagai pengukuran efektivitas atau peningkatan kesadaran siswa secara kuantitatif.

Respons dan Pemahaman Peserta

Selama pelaksanaan edukasi, siswa menunjukkan respons yang positif dan antusias dalam mengikuti kegiatan. Respons tersebut terlihat dari perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan serta keterlibatan mereka dalam interaksi dan tanya jawab secara lisan. Meskipun tingkat keaktifan setiap siswa tidak dicatat secara individual, respons umum yang terlihat selama kegiatan menunjukkan bahwa materi mengenai pencegahan bullying dapat diterima dengan baik oleh peserta.

Interaksi selama kegiatan juga memberikan gambaran mengenai pemahaman awal siswa terhadap perilaku bullying. Melalui penyampaian materi dan tanya jawab, siswa diarahkan untuk mengenali berbagai bentuk perundungan yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perilaku mengejek, mempermalukan, merendahkan, menyakiti, maupun tindakan yang dapat membuat teman merasa tidak nyaman. Pemahaman tersebut penting karena beberapa perilaku yang terjadi dalam interaksi antarsiswa dapat dipandang sebagai candaan biasa, padahal dalam kondisi tertentu dapat memberikan dampak negatif bagi siswa yang menjadi sasaran.

Tanya jawab lisan digunakan sebagai bentuk evaluasi sederhana terhadap keterlibatan dan pemahaman peserta selama kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan mengamati respons siswa terhadap pertanyaan yang diberikan dan tanggapan mereka selama proses edukasi. Dengan bentuk evaluasi tersebut, pelaksana dapat melihat apakah materi yang disampaikan memperoleh respons dari peserta sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pemahaman mereka mengenai bullying dan cara mencegahnya.

Namun, evaluasi tersebut tidak dimaksudkan sebagai pengukuran perubahan pengetahuan atau kesadaran siswa secara kuantitatif. Tidak dilakukan pencatatan respons setiap siswa secara individual maupun pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh pada bagian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran respons dan pemahaman awal peserta selama kegiatan pengabdian.

Tabel 2. Aspek yang Diamati dalam Evaluasi Tanya Jawab Lisan

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Kegiatan
1	Pemahaman mengenai bullying	Siswa dapat mengenali pengertian atau contoh perilaku bullying yang disampaikan.
2	Bentuk-bentuk bullying	Siswa mengenali contoh bullying verbal, fisik, maupun sosial.
3	Perilaku mengejek dan merendahkan	Siswa memahami bahwa mengejek, mempermalukan, atau merendahkan teman dapat menjadi perilaku yang menyakiti.

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Kegiatan
4	Dampak bullying	Siswa memperoleh pemahaman mengenai dampak perilaku bullying terhadap teman.
5	Upaya pencegahan	Siswa mengetahui pentingnya menghargai, membantu, dan menjaga hubungan baik dengan teman.
6	Respons terhadap kegiatan	Perhatian, antusiasme, dan keterlibatan siswa dalam tanya jawab.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, tanya jawab lisan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan edukasi. Respons siswa menjadi bagian penting dari pelaksanaan kegiatan karena menunjukkan adanya interaksi dua arah antara pelaksana dan peserta, meskipun belum dapat digunakan untuk menyatakan besarnya perubahan kesadaran atau pengetahuan secara individual.

Dengan demikian, hasil kegiatan pada tahap ini menunjukkan dua hal utama, yaitu respons peserta yang positif terhadap pelaksanaan edukasi dan munculnya ruang bagi siswa untuk mengenali perilaku bullying serta cara mencegahnya. Temuan tersebut menjadi dasar untuk membahas relevansi kegiatan edukasi anti-bullying dengan kegiatan dan kajian sebelumnya pada bagian pembahasan berikutnya.

Edukasi Anti-Bullying dalam Perspektif Social Learning Theory

Kegiatan edukasi anti-bullying yang dilaksanakan di SDN 73 Prabumulih menunjukkan bahwa penyampaian informasi mengenai perundungan dapat dilakukan melalui kegiatan edukatif yang sederhana, komunikatif, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi yang diberikan tidak hanya memperkenalkan pengertian bullying, tetapi juga membantu siswa mengenali beberapa bentuk perilaku yang dapat merugikan teman, seperti mengejek, menghina, merendahkan, menyakiti, dan mengucilkan. Pendekatan tersebut sejalan dengan berbagai kegiatan edukasi anti-bullying pada siswa sekolah dasar yang menempatkan pengenalan bentuk perundungan dan upaya pencegahannya sebagai bagian penting dalam membangun pemahaman siswa mengenai perilaku sosial yang aman dan positif (Fatmasari et al., 2024; Setyastuti et al., 2024; Valencia et al., 2024).

Respons positif dan antusiasme siswa selama kegiatan juga menunjukkan bahwa materi mengenai bullying dapat diterima ketika disampaikan secara langsung dan menggunakan contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tanya jawab lisan memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, menyampaikan tanggapan, dan mengenali kembali perilaku yang termasuk dalam perundungan. Dalam konteks kegiatan pengabdian, respons tersebut penting karena menunjukkan adanya keterlibatan peserta selama proses edukasi, meskipun belum dapat digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan kesadaran yang terukur. Penelitian mengenai penggunaan media edukasi pada siswa sekolah dasar juga menunjukkan pentingnya penyampaian pesan anti-bullying melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Karimah et al., 2024).

Kegiatan ini juga dapat dipahami dari perspektif *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Bandura. Dalam perspektif tersebut, perilaku sosial dapat dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan, pengamatan, dan pengalaman. Oleh karena itu, edukasi anti-bullying tidak hanya menyampaikan informasi mengenai perilaku yang harus dihindari, tetapi juga memperkenalkan perilaku alternatif yang dapat dilakukan siswa, seperti menghargai, membantu, dan menjaga perasaan teman. Dalam kegiatan ini, mahasiswa KKN berperan sebagai pihak yang menyampaikan contoh dan pesan mengenai perilaku sosial tersebut secara langsung kepada siswa. Dengan demikian, edukasi dapat menjadi salah satu ruang pembelajaran sosial bagi siswa, tanpa harus dimaknai sebagai intervensi yang telah terbukti mengubah perilaku.



Pemahaman tersebut menjadi relevan dengan upaya pencegahan bullying yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada lingkungan sosial sekolah. Giferani et al. (2024) menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis sekolah dalam pencegahan bullying, termasuk melalui peran lingkungan sekolah yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang positif. Sementara itu, Hensums et al. (2023) menunjukkan bahwa hasil intervensi anti-bullying dapat berbeda menurut karakteristik peserta dan konteks pelaksanaannya. Oleh karena itu, kegiatan edukasi seperti yang dilakukan di SDN 73 Prabumulih lebih tepat diposisikan sebagai salah satu bentuk dukungan preventif yang dapat melengkapi upaya sekolah, bukan sebagai solusi tunggal terhadap permasalahan bullying.

Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini terletak pada terselenggaranya edukasi anti-bullying yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali bentuk-bentuk perundungan dan mendiskusikan perilaku yang perlu dihindari dalam interaksi dengan teman. Respons siswa yang positif memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif secara langsung dapat digunakan sebagai bagian dari kegiatan pencegahan di lingkungan sekolah dasar. Namun, karena kegiatan hanya dilakukan dalam satu sesi dan tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, hasil tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti peningkatan kesadaran atau perubahan perilaku siswa secara terukur. Keberlanjutan pesan anti-bullying tetap memerlukan penguatan melalui keterlibatan guru, pihak sekolah, dan lingkungan sosial siswa.

Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan edukasi anti-bullying didukung oleh beberapa faktor. Respons positif dan antusiasme siswa selama kegiatan menjadi salah satu faktor yang membantu kelancaran penyampaian materi. Materi yang menggunakan contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa juga memudahkan peserta untuk menghubungkan pembahasan bullying dengan situasi yang mungkin mereka temui dalam interaksi dengan teman. Selain itu, pelibatan seluruh siswa kelas V dan VI memungkinkan pesan mengenai pencegahan bullying disampaikan secara bersama, sehingga pesan yang diberikan tidak hanya diarahkan kepada siswa tertentu.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan memiliki beberapa kendala. Jumlah peserta yang mencapai 60 siswa menyebabkan respons setiap individu tidak dapat diamati secara terperinci. Evaluasi melalui tanya jawab lisan juga lebih memberikan gambaran umum mengenai keterlibatan dan pemahaman peserta, sehingga belum dapat menggambarkan perkembangan pemahaman setiap siswa secara individual. Selain itu, kegiatan dilaksanakan dalam satu sesi sehingga keberlanjutan pemahaman dan penerapan pesan anti-bullying dalam perilaku sehari-hari siswa belum dapat diamati secara langsung.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya keberlanjutan edukasi anti-bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan serupa tidak sebaiknya berhenti pada penyampaian materi dalam satu pertemuan, tetapi dapat diperkuat melalui pengingat dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru serta pihak sekolah dalam kegiatan sehari-hari. Pesan mengenai tidak mengejek, merendahkan, menyakiti, atau mengucilkan teman dapat terus diintegrasikan dalam interaksi dan pembinaan siswa. Dengan demikian, kegiatan edukasi yang dilakukan mahasiswa KKN dapat menjadi salah satu bentuk dukungan awal yang selanjutnya dapat diteruskan oleh sekolah melalui lingkungan belajar yang secara konsisten mendorong hubungan sosial yang positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan edukasi anti-bullying di SDN 73 Prabumulih, kegiatan yang ditujukan kepada seluruh siswa kelas V dan VI dapat menjadi salah satu upaya preventif untuk memberikan pemahaman awal mengenai perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Materi yang disampaikan meliputi pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan bullying, khususnya perilaku mengejek, merendahkan, menyakiti, dan mengucilkan teman.

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan respons yang positif dan antusias, serta terlibat dalam sesi tanya jawab yang memberikan kesempatan untuk mendiskusikan kembali perilaku bullying dan cara mencegahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying dapat digunakan sebagai salah satu bentuk dukungan preventif di lingkungan sekolah dasar. Dari perspektif *Social Learning Theory*, penyampaian pesan mengenai perilaku yang perlu dihindari dan perilaku alternatif yang perlu dikembangkan dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial melalui interaksi dengan lingkungan. Edukasi juga dapat diarahkan tidak hanya pada pemahaman individu, tetapi pada pembentukan norma interaksi bersama yang mendorong sikap saling menghargai dan menghormati.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan dalam satu kali sesi dan evaluasi dilakukan melalui observasi serta tanya jawab lisan, sehingga belum dapat menggambarkan perubahan pengetahuan, kesadaran, maupun perilaku siswa secara terukur. Oleh karena itu, keberlanjutan edukasi anti-bullying perlu didukung melalui pembiasaan dan penguatan pesan oleh guru serta pihak sekolah dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan edukasi yang dilakukan dapat menjadi langkah awal yang kemudian diperkuat melalui keterlibatan sekolah dan lingkungan sosial siswa secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SDN 73 Prabumulih yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan edukasi anti-bullying kepada siswa kelas V dan VI. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi dan mendukung kelancaran kegiatan dari awal hingga akhir.

Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada Dosen Pembimbing Lapangan dan pihak UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan arahan dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota kelompok KKN yang telah bekerja sama dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mendokumentasikan kegiatan edukasi anti-bullying.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan dan publikasi kegiatan edukasi anti-bullying ini.

REFERENSI

- Fatmasari, F., Apriani, A. N., Sudaryanti, A. A., Sofian, M., Rahayu, D. P., Fetinarumi, F., Azman, M., Putri, N., Akbar, M., Lestari, S. B., & Haabiburochman, Y. K. (2024). Edukasi anti bullying bagi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(2). <https://doi.org/10.30599/0crpmd20>
- Giferani, A. N. B., Tisngati, U., & Trisnawaty, W. (2024). Strategi guru dalam pencegahan bullying berbasis sekolah ramah anak di SD Negeri 1 Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, 6(2).
- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., Cross, D., DeSmet, A., Garandean, C. F., Joronen, K., Leadbeater, B., Menesini, E., Palladino, B. E., Salmivalli, C., Solomontos-Kountouri, O., Veenstra, R., Fekkes, M., & Overbeek, G. (2023). What works for whom in school-based anti-bullying interventions? An individual participant data meta-analysis. *Prevention Science*, 24(8), 1435–1446. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>



- Karimah, A. F., Julia, J., Iswara, P. D., Ismail, A., Gusrayani, D., & Isrokatun, I. (2024). Penggunaan video animasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar terhadap perundungan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 416–424. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.841>
- Setyastuti, Y., Fahrianoor, F., Kumalawati, R., Yuliarti, A., & Hidayat, M. N. (2024). Education on prevention of bullying behavior: Eradicating the seeds of bullying in elementary school students. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 6(2).
- UNICEF. (2026). *Bullying*. UNICEF Data. <https://data.unicef.org/topic/child-protection/violence/bullying/>
- UNICEF Indonesia. (2025). *Laporan tahunan 2024 UNICEF Indonesia*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/laporan-tahunan-2024-unicef-indonesia>
- Valencia, V., Febriyanti, A., Ocberta, N., & Monika, M. (2024). Penguatan pemahaman anti-bullying pada siswa SD X di Jakarta. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(6), 161–168. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1772>